|  |
| --- |
| **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kleas V SDN 200**  **Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng** |
| **Application Of Cooperative Learning Model Type Of Practice Rehearsal Pairs To Improve** |
| **Student Learning Outcomes In Subjects IPA Class V SDN 200 Bulue**  **Sub-Distict Marioriawa Soppeng Regency** |
|  |
| **Rezky Pratama Astiana** |
| Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia |
| *rezkypratama017@gmail.com* |
|  |
|  |
|  |
|  |
| **Abstrak** |
| Masalah dalam peneliti Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, tiap siklus meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitiannya yaitu penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V dengan jumlah siswa adalah 18 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki, dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil analisis pada hasil observasi aktivitas guru siklus I berada pada kategori Cukup (C), dan pada siklus II berada pada kategori Baik (B). Sejalan hal tersebut hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori Kurang (K) dan siklus II berada pada kategori Baik (SB). Selain itu nilai hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan masih berada pada kategori Cukup (C) sedangkan pada siklus II berada pada kategori Sangat Baik (SB). Dapat di simpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* di kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. |
|  |
| **Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs, Hasil Belajar* |
|  |
|  |
| **Abstract** |
| Problems in researchers The problem in this study is the low learning outcomes of students in science learning in class V SDN 200 Bulue, Marioriawa District, Soppeng Regency. The formulation of the problem in this study is how to apply the cooperative learning model of Practice Rehearsal Pairs in improving student learning outcomes in science learning for fifth grade students at SDN 200 Bulue, Marioriawa District, Soppeng Regency. This study aims to improve student learning outcomes in science learning through the application of the Cooperative Learning Model Type of Practice Rehearsal Pairs. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach. The type of research used is classroom action research which is carried out in 2 cycles, each cycle includes 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The focus of the research is the application of the Cooperative Learning Model Type of Practice Rehearsal Pairs in improving student learning outcomes in science learning. The subjects in this study were teachers and students of class V with a total of 18 students, consisting of 10 male students and 8 female students. Data collection techniques were carried out through observation, tests, and documentation. The results of the analysis on the observations of teacher activities in the first cycle are in the Enough category (C), and in the second cycle they are in the Good category (B). In line with this, the results of observing student activities in the first cycle were in the Less category (K) and the second cycle was in the Good category (SB). In addition, the value of student learning outcomes in the first cycle has not reached completeness, it is still in the Enough category (C) while in the second cycle it is in the Very Good (SB) category. It can be concluded that student learning outcomes in science learning can be improved through the application of the Cooperative Learning Model Type of Practice Rehearsal Pairs in class V SDN 200 Bulue, Marioriawa District, Soppeng Regency. |
|  |
| Keywords: *Cooperative Learning Model Type of Practice Rehearsal Pairs, Learning Outcomes* |
|  |

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu yang harus diupayakan oleh suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup bangsa. Demikian halnya dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menyelenggarakan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri. Sehingga memiliki pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional yang diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Karena pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Mencermati tujuan pendidikan di atas, maka guna selaku pelaksana pendidikan diharapkan kreativitasnya untuk mencermati tujuan pendidikan dalam berbagai bidang studi salah satu diantaranya yaitu mata pelajaran IPA yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, seorang guru tentu dituntut memiliki kemampuan dan kreativitas yang cukup agar pembelajaran dapat terselenggarakan secara efektif dan efisien. Salah satu aspek kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah tentang pemahaman dan penguasaan terhadap penerapan model yang efektif dan cocok diaplikasikan dalam proses pembelajaran IPA agar siswa mudah memahami serta menguasai materi yang diajarkan. Melalui model pembelajaran yang akan dilaksanaan oleh guru maka diharapkan hasil belajar siswa meningkat

Namun kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Hal tersebut terungkap setelah memperoleh data hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 yang dilakukan oleh calon peneliti mengungkapkan bahwa prestasi belajar IPA siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan dokumen nilai siswa yang diperlihatkan guru kelas V bahwa dari 18 siswa kelas V, hanya 7 siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan dan 11 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Calon peneliti melakukan observasi langsung pada guru kelas V di sekolah tersebut.

Selama ini yang terjadi dalam proses pembelajaran ketika guru menyampaikan materi banyak siswa yang memiliki minat belajar rendah, sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Guru hanya menerapkan model pembelajaran yang kurang mengaktifkan siswa, maka dalam pelajaran IPA terlebih-lebih akan menyebabkan siswa mengalami kejenuhan.

Sebagai langkah untuk mengatasi hal tersebut maka penerapan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran IPA mutlak diperlukan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs*. Model ini menerapkan sistem kerja kelompok secara berpasangan sehingga akan membuat siswa lebih aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Menurut Menurut Septian & Handayani (2017) Model Pembelajaran *Practice Rehearsal* *Pairs* merupakan strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Tujuannya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan ketrampilan dengan benar. Materi- materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan model ini. Dengan model pembelajaran *practice rehearsal* pair diharapkansiswa mampu memahami materi pelajaran tersebut. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan kelompoknya terdiri dari dua orang siswa.

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V, dan setelah itu akan membandingkan bagaimana kondisi awal sebelum memberikan perlakuan kepada anak dan sesudah memberi perlakuan kepada anak.

**2. TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Arti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs***

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.. Menurut Suprijono, A (2011, h. 46) “model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial”. Menurut areads, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perencana pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas proses belajar mengajar.

Menurut Isjoni (2011) Pembelajaran kooperatif merupakan bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.

*Kooperatif learning* (pembelajaran kooperatif) berasal dari kata *Kooperatif* yang artinyamengerjakan sesuatu secara bersama dan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Komalasari K (2011) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk jenis-jenis kerja kelompok yang dipimpin atau diarahkan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs* adalahmodel berpasangan yang dapat digunakan untuk suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Menurut Silberman (2009) menyatakan bahwa secara bahasa *practice rehearsal pairs* berarti latihan praktekberpasangan. Sedangkan menurut istilah *practice rehearsal pairs* adalah modelsederhana yang digunakan untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan partner belajar.

Menurut Septian & Handayani (2017) “Model Pembelajaran *Practice Rehearsal* *Pairs* merupakan strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar” (h. 238). Tujuannya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan ketrampilan dengan benar. Materi- materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan model ini. Dengan model pembelajaran *practice rehearsal* pair diharapkansiswa mampu memahami materi pelajaran tersebut. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan kelompoknya terdiri dari dua orang siswa.

Menurut Sujiyanto, R (2013) model *Practice Rehearsal Pairs* adalah model yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar secara aktif dalam proses pembelajaran yang melibatkan mental dan fisik peserta didik dengan harapan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan hasil belajar maksimal. Zaini, H (2008) Model *Practice Rehearsal* *Pairs* (praktek berpasangan) yaitu model dimana siswa dikelompokkan dalam pasangan-pasangan (berpasangan) dengan temannya sendiri yang satu mengamati dan yang satunya lagi mempraktekkan. Kodir, A (2013) Model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* atau praktek berpasangan adalah strategi sederhana untuk mempraktikan dan mengulang keterampilan atau prosedur dengan pasangan belajar.

1. **Arti IPA dan Hasil Belajar**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah-sekolah terutama di sekolah dasar. IPA salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. IPA merupakan ilmu yang pada awalnya di peroleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori. Pada pembelajaran IPA membahas tentang gejala-gejala alam untuk disusun secara sistematis yang berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Trianto (2017) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistematis, universal dan tentatif. Menurut Carin dan Sund (Trianto, 2017) mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen” (h, 24).

Menurut E.R. Hilgard (Susanto Ahmad, 2013, h. 3) “Belajar adalah suatu perbahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan”. Sementra Hamalik (Susanto Ahmad, 2013, h. 4) “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar biasanya disebabkan oleh pengalaman atau latihan. Sudjana (2009) berpendapat “belajar adalah suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat di tunjukkan dalam berbagai bentuk”.

Menurut Abdurraman menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar” (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012, h. 14). Sejalan dengan pendapat tersebut Susanto Ahmad (2013) mengemukankan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar. Setiap proses belajar yang dilaksanakan pasti akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar yang baik akan diperoleh dari proses belajar yang baik pula, jadi tidaklah mungkin ketika proses belajar yang tidak optimal akan diperoleh hasil belajar yang baik.

Sementara menurut Suprijono, A (2011) “hasil belajar adalah perubahan perlaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja” (h. 7). Proses pembelajaran tidak dilaksanakan secara terpisah melainkan menyeluruh meliputi tiga aspek dalam pembelajaran. Merujuk pada pemikiran Gagne (Dahar, Ratna Wilis, 2006) bahwa terdapat lima kemampuan yang dikatakan sebagai hasil belajar yaitu 1) keterampilan intelektual, 2) strategi kognitif , 3) sikap, 4) informasi verbal, 5) ketrampilan motorik.

Berdasarkan uraian di atasa, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif,afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

1. **METODE PENELITIAN**
2. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas.

1. **Fokus Penelitian**

Untuk lebih memudahkan calon peneliti dalam pemecahan penelitian di SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, berikut ini diuraikan topik pokok yang menjadi fokus dalam penelitian antara lain:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pairs*. Penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, artinya siswa dikelompokkan menjadi beberapa bagian dan mereka dituntut aktif untuk mempraktekkan suatu keterampilan tertentu dan kemudian masing-masing kelompok saling bekerja sama dalam kegiatan praktek tersebut.
2. Hasil belajar IPA. Penelitian ini difokuskan pada hasil belajar siswa artinya kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan dan dijabarkan pada nilai-nilai hasil belajar siswa yang diperoleh pada mata pelajaran IPA.
3. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa observasi, tes dan dokumentasi.

1. **Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Hasil Penelitian**
3. **Data Pelaksanaan Tindakan Siklus 1**

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2x35 menit). Pertemuan I dilaksanakan pada hari **Senin, 22 Februari 2021** dan pertemuan II dilaksanakan pada hari **Kamis, 25 Februari 2021**.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklis 1**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs. Pelaksanaan kegiatan siklus I pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa guru tidak melaksanakan dengan baik semua aktivitas yang terdapat dalam RPP dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs.

Siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati 4 aspek yang berada pada kategori Cukup (C) dan 1 aspek berada dalam kategori Kurang (K). Sedangkan pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan bahwa dari 5 aspek yang diamati 2 aspek berada pada kategori Baik (B) dan 3 aspek berada dalam kategori Cukup (C). Diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan aktivitas mengajar guru siklus I pada indikator pertama Guru menyampaikan keterampilan yang akan dipelajari. Pada pertemuan 1 dikategorikan Cukup (C) karena guru memilih keterampilan berkomunikasi untuk diajarkan kepada siswa serta guru menyampaikan tujuan pembelajaran namun guru belum menyampaikan materi pembelajaran. Pertemuan II dikategorikan Baik (B) karena guru memilih keterampilan berkomunikasi untuk diajarkan kepada siswa dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Indikator kedua Guru membentuk pasangan, pada pertemuan I diategorikan Cukup (C) karena guru membagi kelompok secara heterogen dan guru mempersiapkan kelompok serta menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa namun guru belum menyampaikan kepada kelompok mengenai adanya dua peran yaitu pendemonstrasi dan pemerhati. Pada pertemuan II diategorikan Baik (B) karena guru membagi kelompok secara heterogen dan guru mempersiapkan kelompok, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta guru menyampaikan kepada kelompok mengenai adanya dua peran yaitu pendemonstrasi dan pemerhati.

Indikator ketiga Guru membimbing mengerjakan tugas kelompok, pada pertemuan I dan II masing- masing dikategorikan Cukup (C) karena guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi serta guru membimbing siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok namun guru belum membimbing siswa menyususn apa yang akan mereka demonstrasikan.

Indikator keempat Guru membimbing untuk bertukar peran dengan teman kelompoknya, pada pertemuan I dan II masing- masing dikategorikan Cukup (C) karena guru membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan kelompok serta guru membimbing siswa dalam menyususn apa yang akan didemonstrasikan namun guru belum membimbing siswa dalam menilai apa yang disampaikan teman kelompoknya.

Indikator kelima Guru menyampaikan kembali semua materi yang belum dipahami, pada pertemuan I dikategorikan Kurang (K) karena guru bertanya tentang bagian materi mana yang belum dipahami namun guru belum menjelaskan kembali secara garis besarnya serta guru belum membimbing siswa menyimpilkan materi pelajaran. Pada pertemuan 2 dikategorikan Cukup (C) karena guru bertanya tentang bagian materi mana yang belum dipahami serta guru menjelaskan kembali secara garis besarnya namun guru belum membimbing siswa menyimpilkan materi pelajaran.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I dan II tersebut menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru pertemuan I mendapatkan indikator keberhasilan 60% dan berada pada kategori Cukup (C) sedangkan pertemuan II mendapatkan indikator keberhasilan 80% dan berada pada kategori Baik (B) dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs. Dengan demikian aktivitas mengajar guru pada mata pelajaran IPA dikelas V belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti dan lebih selengkapnya dapat dilihat data pada lampiran 3 dan 9.

1. **Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus 1**

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Pada tindakan siklus I diharapkan siswa mampu melakukan 5 indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang berjumlah 18 orang siswa. Siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati 3 aspek yang berada pada kategori cukup (C) dan 2 aspek berada dalam kategori kurang (K). Sedangkan pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan bahwa dari 5 aspek yang diamati ke 5 aspek tersebut berada dalam kategori cukup (C). Diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan aktivitas belajar siswa siklus I pada indikator pertama Siswa mengetahui keterampilan yang akan dipelajari. Pada pertemuan 1 dan 2 masing-masing dikategorikan Cukup (C) karena siswa memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan baik serta siswa mendengarkan penjelasan tujuan pembelajaran namun siswa belum bertanya mengenai materi pembelajaran.

Indikator kedua Siswa membentuk pasangan, pada pertemuan I dan II masing-masing diategorikan Cukup (C) karena siswa duduk bersama teman kelompoknya serta siswa mengerjakan tugas kelompoknya secara tertip namun siswa belum mengerjakan tugas kelompok sesuai dengan peran yang telah guru berikan.

Indikator ketiga Siwa memperhatikan penjelasan guru dalam mengerjakan tugas kelompok, pada pertemuan I dan II masing- masing dikategorikan Cukup (C) karena siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi serta siswa berperan aktif dalam kegiatan kempok namun siswa belum melaksanakan tugasnya sebagai pendemonstrasi dan pemerhati dengan baik.

Indikator keempat siswa bertukar peran dengan teman kelompoknya, pada pertemuan I dikategorikan Kurang (K) karena siswa saling bergantian sebagai pendemonstrasi dan pemerhati namun siswa belum memperhatikan apa yang disampaikan teman kelompoknya serta siswa belum mendemonstrasikan materi dengan baik. Pertemuan 2 dikategorikan Cukup (C) karena siswa saling bergantian sebagai pendemonstrasi dan pemerhati serta siswa memperhatikan apa yang disampaikan teman kelompoknya namun siswa belum mendemonstrasikan materi dengan baik

Indikator kelima Siswa menyampaikan kebali semua materi yang telah dipelajari, pada pertemuan I dikategorikan Kurang (K) karena siswa hanya bertanya mengenai materi yang belum dipahami namun siswa belum mencoba menyimpulkan materi serta siswa belum mendengarkan kembali penjelasan materi yang belum dipahami. Pada pertemuan 2 dikategorikan Cukup (C) karena siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami serta siswa mencoba menyimpulkan materi namun siswa belum mendengarkan kembali penjelasan materi yang belum dipahami.

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus I berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi yang diajarkan tentang organ gerak manusia. Setelah melalui proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* selama dua pertemuan pada siklus I dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh data hasil tes belajar siswa pada mata pelajaran IPA bahwa dari 18 siswa kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng pada siklus I terdapat 10 siswa dengan persentase 55.56% atau siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan secara keseluruhan dari 18 siswa memperoleh nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 69.44% atau dalam skala deskriptif terkategori Cukup (C). Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa dan skala deskriptifnya, maka dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 86 – 100 | Sangat Baik (SB) | 4 | 22.22% |
| 70 – 85 | Baik (B) | 6 | 33.33% |
| 56 – 69 | Cukup (C) | 6 | 33.33% |
| 41 – 55 | Kurang (K) | 1 | 5.56% |
| < 40 | Sangat Kurang(SK) | 1 | 5.56% |
| **Jumlah** | | **18** | **100 %** |

Berdasarkan data pada tabel 3.1 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng pada siklus I umumnya dalam skala deskriptif kategori Sangat Kurang (SK) terdapat 1 siswa dengan persentase 5,55%, kategori Kurang (K) terdapat 1 siswa dengan persentase 5,55% kategori Cukup (C) terdapat 6 siswa dengan persentase 33,33% kemudian kategori Baik (B) terdapat 6 siswa dengan persentase 33,33% sedangkan terdapat 4 siswa dengan persentase 22,24% yang hasil belajarnya berada pada kategori Sangat Baik (SB).

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi organ gerak manusia dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs pada siswa kelas V pada siklus I dapat dilihat tabel sebagai berikut:

# Tabel 3.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 10 | 55.56% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 8 | 44.44% |
| **Jumlah** | | **18** | **100 %** |

Tabel tersebut menjelaskan bawah data dari 18 siswa kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi organ gerak manusia, terdapat 10 siswa dengan persentase 55,56% termasuk dalam kategori tuntas dan 8 siswa dengan persentase 44,44% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran dengan materi organ gerak manusia dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 70%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Melalui refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus I, maka pada tindakan siklus II ini langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya. Diharapkan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklis II**

Keberhasilan tindakan pada siklus II (pertemuan I dan II) ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs*. Siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati mengalami peningkatan yang signifikan dimana 3 aspek yang berada pada kategori Baik (B) dan 2 aspek berada dalam kategori Cukup (C). Sedangkan pertemuan II menunjukkan dari 5 aspek yang diamati, kelima aspek tersebut berada pada kategori Baik (B). Diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan aktivitas mengajar guru siklus II pada indikator pertama Guru menyampaikan keterampilan yang akan dipelajari. Pada pertemuan 1 dan 2 masing-masing dikategorikan Baik (B) karena guru memilih keterampilan berkomunikasi untuk diajarkan kepada siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta guru menyampaikan materi pembelajaran.

Indikator kedua Guru membentuk pasangan, pada pertemuan I dan II masing-masing diategorikan Baik (B) karena guru membagi kelompok secara heterogen, guru mempersiapkan kelompok dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan guru menyampaikan kepada kelompok mengenai adanya dua peran yaitu pendemonstrasi dan pemerhati.

Indikator ketiga Guru membimbing mengerjakan tugas kelompok, pada pertemuan I dan II masing- masing dikategorikan Baik (B) karena guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi, guru membimbing siswa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dan guru membimbing siswa menyususn apa yang akan mereka demonstrasikan.

Indikator keempat Guru membimbing untuk bertukar peran dengan teman kelompoknya, pada pertemuan I dikategorikan Cukup (C) karena guru membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan kelompok serta guru membimbing siswa dalam menyususn apa yang akan didemonstrasikan namun guru belum membimbing siswa dalam menilai apa yang disampaikan teman kelompoknya. Pertemuan II dikategorikan Baik (B) karena guru membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan kelompok, guru membimbing siswa dalam menyususn apa yang akan didemonstrasikan dan guru membimbing siswa dalam menilai apa yang disampaikan teman kelompoknya

Indikator kelima Guru menyampaikan kembali semua materi yang belum dipahami, pada pertemuan I dikategorikan Cukup (C) karena guru bertanya tentang bagian materi mana yang belum dipahami serta guru menjelaskan kembali secara garis besarnya namun guru belum membimbing siswa menyimpilkan materi pelajaran. Pada pertemuan 2 dikategorikan Baik (B) karena guru bertanya tentang bagian materi mana yang belum dipahami, guru menjelaskan kembali secara garis besarnya dan guru membimbing siswa menyimpilkan materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I dan II tersebut menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru pertemuan I mendapatkan indikator keberhasilan 86,66% dan berada pada kategori Baik (B) sedangkan pertemuan II mendapatkan indikator keberhasilan 100% dan berada pada kategori Baik (B) dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs*. Hal ini disebabkan karena guru sudah menguasai penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs*, sehingga tidak merasa gugup lagi dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs*. Dengan demikian aktivitas mengajar guru telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dan lebih selengkapnya dapat dilihat data pada lampiran 15 dan 21.

1. **Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus II**

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* pada siklus II selama dua pertemuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati, 2 aspek berada pada kategori Baik (B) dan 3 aspek berada dalam kategori Cukup (C). Sedangkan pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. ke 5 aspek tersebut berada pada kategori Baik (B). Ini artinya aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh proses belajar guru. Diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan aktivitas belajar siswa siklus I pada indikator pertama Siswa menyampaikan keterampilan yang akan dipelajari. Pada pertemuan 1 dan 2 masing-masing dikategorikan Baik (B) karena siswa memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, siswa mendengarkan penjelasan tujuan pembelajaran dan siswa bertanya mengenai materi pembelajaran.

Indikator kedua Siswa membentuk pasangan, pada pertemuan I dan II masing-masing diategorikan Baik (B) karena siswa duduk bersama teman kelompoknya, siswa mengerjakan tugas kelompoknya secara tertip dan mengerjakan tugas kelompok sesuai dengan peran yang telah guru berikan.

Indikator ketiga Siwa memperhatikan penjelasan guru dalam mengerjakan tugas kelompok, pada pertemuan I dikategorikan Cukup (C) karena siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi serta siswa berperan aktif dalam kegiatan kempok namun siswa belum melaksanakan tugasnya sebagai pendemonstrasi dan pemerhati dengan baik. Pada pertemuan II dikategorikan Baik (B) karena siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan materi, siswa berperan aktif dalam kegiatan kempok dan siswa melaksanakan tugasnya sebagai pendemonstrasi dan pemerhati dengan baik.

Indikator keempat siswa bertukar peran dengan teman kelompoknya, pada pertemuan I dikategorikan Cukup (C) karena siswa saling bergantian sebagai pendemonstrasi dan pemerhati serta siswa memperhatikan apa yang disampaikan teman kelompoknya namun siswa belum mendemonstrasikan materi dengan baik. Pada pertemuan II dikategorikan Baik (B) karena siswa saling bergantian sebagai pendemonstrasi dan pemerhati, siswa memperhatikan apa yang disampaikan teman kelompoknya namun siswa belum mendemonstrasikan materi dengan baik.

Indikator kelima Siswa menyampaikan kebali semua materi yang telah dipelajari, pada pertemuan I dikategorikan Cukup (C) karena siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami serta siswa mencoba menyimpulkan materi namun siswa belum mendengarkan kembali penjelasan materi yang belum dipahami. Pada pertemuan II dikategorikan Baik (B) karena siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami, siswa mencoba menyimpulkan materi dan siswa mendengarkan kembali penjelasan materi yang belum dipahami.

Berdasarkan penjelasan dari tiap indikator hasil observasi aktivitas belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas pembelajaran siswa pada siklus II pertemuan I mendapatkan indikator keberhasilan 80% dan berada pada kategori Baik (B) sedangkan pertemuan II mendapatkan indikator keberhasilan 100% dan berada pada kategori Baik (B). Dengan demikian aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti dan lebih selengkapnya dapat dilihat data pada lampiran 16 dan 22.

**Tabel 3.3 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 86 – 100 | Sangat Baik (SB) | 15 | 83,33% |
| 70 – 85 | Baik (B) | 3 | 16,67% |
| 56 – 69 | Cukup (C) | 0 | 0 |
| 41 – 55 | Kurang (K) | 0 | 0 |
| < 40 | Sangat Kurang(SK) | 0 | 0 |
|  | **Jumlah** | **18** | **100 %** |

Berdasarkan data pada tabel 3.3 tersebut diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V pada siklus II umumnya dalam skala deskriptif, kategori Baik (B) terdapat 3 siswa dengan persentase 16,67%, sedangkan terdapat 15 siswa dengan persentase 83,33% yang hasil belajar dengan terkategori Sangat Baik (SB). Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi otot manusia dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* pada siswa kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, pada siklus II dapat dilihat tabel berikut:

# Tabel 3.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 18 | 100% |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas | 0 | 0 |
| **Jumlah** | | **18** | **100 %** |

Tabel tersebut menjelaskan bahwa dari 18 jumlah siswa secara keseluruhan pada kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi otot manusia semua siswa berada pada kategori tuntas yaitu 18 siswa dengan presentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar sudah tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran dengan materi otot manusia dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 70%. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sehingga pembelajaran dapat dihentikan.

1. **Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan dari hasil belajar siklus di atas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi organ gerak manusia pada siklus I siswa yang kategori tuntas atau memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 10 siswa dengan persentase 55,56% sedangkan siswa dalam kategori tidak tuntas terdapat 8 siswa dengan rata-rata ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 44,44%. Ini berarti dalam pembelajaran dengan materi organ gerak manusia pada mata pelajaran IPA masih banyak siswa yang belum dikategorikan berhasil karena syarat ketuntasan adalah jika setiap siswa mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 70% maka dikategorikan berhasil.

Berdasarkan hasil lembar observasi guru pada siklus I, dapat diketahui bahwa guru sudah dapat mengkondisikan kelas dengan baik. Namun aktivitas guru masih perlu ditingkatkan mengingat pencapaian hasil belajar siswa masih kurang sehingga diperlukan adanya peningkatan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus I siswa masih perlu dibimbing oleh guru pada saat mendemonstrasikan dan memperhatikan teman kelompoknya. pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* adalah siswa kurang memahami materi yang diajarkan sehingga umumnya siswa merasa sulit dalam menyelesaikan soal tes hasil belajar. Nilai siswa rendah, banyak disebabkan karena tidak mampu memahami dan menganalisis soal yang diberikan. Siswa hanya mampu mengetahui secara langsung jawaban soal tanpa menganalisis dan memikirkan lebih matang atas penyelesaian soal tersebut. Dari hasil refleksi siklus I perlu diadakan perbaikan terutama pada kepercayaan diri siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya, dan memotivasi siswa untuk aktif bersama. Oleh sebab itu peneliti melanjutkan pada siklus II untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II dimana fungsi belajar dengan cara demonstrasi berjalan dengan baik, hal ini diindikasikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan LKPD yang cukup merata pada setiap individu pada siklus II yaitu sudah berani mendemonstrasikan dan menilai teman kelompoknya. Kemampuan siswa mengelola alokasi waktu yang diberikan dalam pengerjaan soal tes akhir siklus II memberikan efek pada kecepatan siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Peningkatan hasil belajar pada siklus II sebagaimana tergambar di atas, tidak lepas dari peningkatan aktivitas belajar siswa secara positif pada siklus II. Hal ini sebagaimana dikemukakan pada tinjauan pustaka bahwa tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya. Sementara itu, proses pembelajaran di kelas tidak lain tergambar dari aktivitas belajar siswa itu sendiri. Terjadinya peningkatan kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan antusias siswa dalam mengajukan pertanyaan ke guru menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dan perhatian yang besar dalam belajar IPA dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* khususnya dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena adanya kesiapan siswa yang diberikan sebelum mendemonstrasikan dan menilai teman kelompoknya, sehingga siswa merasa senang dan tidak bosan dalam proses belajar di kelas.

Selain itu tes hasil belajar siswa meningkat dilihat dari hasil observasi guru dan siswa, maupun tes hasil belajar siswa siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat dari nilai rata-rata 69,44% menjadi 92,14% dan ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 100%. Hasil tes belajar siswa siklus II menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai siswa meningkat dari tolak ukur keberhasilan penelitian. Berdasarkan presentasi yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari tes hasil belajar siswa pada siklus I maupun tes hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan terjadi peningkatan yang positif hal ini dapat diinterpretasikan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* dalam pembelajaran IPA telah meningkat hasil belajar siswa kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil observasi aktivitas guru siklus I berada pada kategori Cukup (C), dan pada siklus II berada pada kategori Baik (B). Sejalan hal tersebut hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori Kurang (K) dan siklus II berada pada kategori Baik (B). Selain itu, nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I belum mencapai ketuntasan masih berada pada kategori Cukup (C) sedangkan pada siklus II berada pada kategori Sangat Baik (SB).

Dapat di simpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* di kelas V SDN 200 Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asep Jihad dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jogjakarta: Multi Presindo.

Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Isjoni. 2011. *Kooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Kodir, A. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Practice-Rehearsal Pairs (PRP).*

Komalasari, K. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* Bandung : PT. Refika Aditama.

Septian, D., & Handayani, K. D. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperati Tipe Practice Rehearsal Pairs*.

Silberman, Mel. (2009). *Active Learning: 101 Strategi* *Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta:YappendisSudjana. (2001). *Metoda* *Statistika*.Bandung: Tarsito

Sujiyanto, R. 2013. *Penerapan Strategi* *Practice Rehearsal Pairs*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*.

Jakarta : Kencana

Suprijono, A. (2011), *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya

Trianto, M. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta:

PT Bumi Aksar

Wisudawati, Asih Widi & Eka Sulistyowati. 2014. *Metodolgi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zaini, H. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta:

Pustaka Insan Madani.